



TANTANGAN DALAM PENERAPAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR

CHALLENGES IN APPLYING BEHAVIORISM THEORY IN CIVICS LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

Aldi Apriyanto¹, Tomi Megantara^{2*}, Jesendo Aldafa Putra³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Prinsesewu

Email : aldiapriyanto0004@gmail.com¹, tomimegantara@gmail.com^{2*}, jesengaming1603@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 11-06-2025

Revised : 12-06-2025

Accepted : 14-06-2025

Published : 16-06-2025

Abstract

This study originates from the importance of Civics Education at the elementary level in instilling character values through behavior management and the observed gap between theoretical understanding of behaviorism and its practical application. The purpose is to measure teachers' understanding of methods such as rewards, mild punishments, repetitive practice, and gradual reinforcement; to depict the frequency of these techniques; and to identify the main obstacles encountered. A quantitative descriptive approach was employed using an online questionnaire administered to elementary school teachers teaching Civics, with closed-ended items covering basic knowledge, frequency of technique use, and perceived barriers across eight factors. Data were analyzed descriptively with percentage tabulations and mean scores. The results indicate that teachers generally recognize the basic concepts but have only moderate depth of understanding; the frequency of applying positive reinforcement techniques (rewards, repetitive practice, gradual reinforcement, feedback) is high, while negative reinforcement is more moderate; dominant challenges include varied student motivation, the workload of lesson plan preparation, and limited resources. These findings underscore the need for deeper training, concise lesson plan guidelines, and differentiated reinforcement strategies to enhance the effective and contextual implementation of behaviorist techniques in Civics Education.

Keywords: Behaviorism, Challenges, Civics Education

Abstrak

Penelitian ini bermula dari pentingnya Pembelajaran PKN di SD dalam menanamkan nilai karakter melalui pengelolaan perilaku siswa, serta terdapat kesenjangan antara pemahaman teori behaviorisme dan praktik di lapangan. Tujuan penelitian adalah mengukur tingkat pemahaman guru tentang cara memberi hadiah, hukuman ringan, latihan berulang, dan penguatan bertahap; menggambarkan frekuensi penerapannya; serta mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui angket daring kepada guru kelas PKN, dengan instrumen berisi pertanyaan tertutup tentang pengetahuan dasar, frekuensi penggunaan teknik, dan tingkat hambatan pada delapan faktor. Data dianalisis secara deskriptif dengan tabulasi persentase dan rata-rata skor. Hasil menunjukkan bahwa guru umumnya mengenali konsep dasar namun pemahaman mendalam masih pada level cukup; frekuensi penerapan teknik reinforcement positif (hadiah, latihan berulang, penguatan bertahap, feedback) tergolong tinggi, sementara penguatan negatif lebih moderat, hambatan dominan meliputi variasi motivasi siswa, beban penyusunan RPP, dan keterbatasan sarana. Temuan ini menegaskan perlunya pendalaman pelatihan, penyediaan panduan RPP yang ringkas, dan strategi diferensiasi reinforcement agar implementasi teknik behavioristik di Pembelajaran PKN menjadi lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci : Behaviorisme, Pembelajaran PKN, Tantangan



PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda bangsa. Lebih dari sekadar pemahaman tentang sistem kenegaraan, PKN bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, kebangsaan, dan sikap sosial sejak usia dini. Melalui mata pelajaran ini, siswa dikenalkan pada konsep hak dan kewajiban, toleransi, keadilan, hingga tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran PKN sangat ditentukan oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Salah satu pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam konteks pembentukan karakter adalah teori behaviorisme, yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui proses stimulus dan respons, serta penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment).

Aliyyah dkk (2021) menjelaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip behavioristik seperti penguatan positif dan hukuman ringan secara konsisten dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi tumbuhnya kebiasaan positif pada siswa. Behaviorisme menjadi efektif diterapkan di jenjang SD karena anak berada dalam fase perkembangan kognitif konkret-operasional menurut Piaget, yang sangat responsif terhadap pengalaman langsung. Puryanto & Ngurah (2021) menegaskan bahwa penerapan reward sederhana seperti pujian verbal, simbol nilai, atau aktivitas favorit setelah menunjukkan perilaku positif dapat memperkuat pemahaman dan sikap karakter siswa. Bahkan, pendekatan ini mendorong pembelajaran yang bermakna karena perilaku yang dikuatkan cenderung akan diulang. Zuhroh dkk (2024) juga menunjukkan bahwa strategi habituasi dalam konteks kegiatan sosial seperti permainan tradisional yang dikaitkan dengan nilai anti-bullying sangat membantu internalisasi nilai karakter dalam suasana yang menyenangkan.

Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat tergantung pada kesiapan guru dan konteks lingkungan belajar. Dalam kenyataannya, guru sering menghadapi kendala di lapangan seperti beban kerja administratif, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta keterbatasan media atau metode untuk menerapkan teknik behavioristik secara optimal. Pane dkk (2022) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum mampu mendesain strategi reinforcement atau punishment secara tepat karena kurangnya pemahaman terhadap prinsip teoritik yang mendasarinya. Bahkan ketika guru memahami konsep tersebut, pelaksanaannya seringkali tidak konsisten karena tekanan operasional di kelas yang padat. Sudewa dkk (2021) menambahkan bahwa banyak guru masih terjebak dalam rutinitas pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran PKN belum dimanfaatkan sepenuhnya sebagai ruang penguatan karakter berbasis perilaku.

Kesenjangan antara teori dan praktik tersebut mengindikasikan perlunya penguatan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran PKN yang selaras dengan pendekatan behavioristik. Hal ini penting, mengingat pendidikan karakter bukan sekadar menambahkan materi nilai dalam kurikulum, tetapi perlu dibangun melalui proses pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan kontekstual. Jika penguatan perilaku tidak dibentuk secara sadar dan terencana, siswa berisiko tidak menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Siswanto dkk (2024) bahkan menekankan pentingnya keterlibatan emosional guru dalam pembelajaran karakter, di mana teknik penguatan harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan keunikan tiap siswa.

Melalui uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan pemahaman guru terhadap teori behaviorisme dan efektivitas penerapannya dalam pembelajaran PKN merupakan isu yang penting



untuk diteliti lebih lanjut. Perlu dipahami bagaimana tingkat pengetahuan guru mengenai teori behaviorisme, seberapa jauh teknik-teknik seperti reward dan punishment digunakan dalam pembelajaran, serta hambatan utama yang dihadapi guru selama proses implementasi. Penelitian mengenai hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran karakter di SD yang lebih efektif dan kontekstual, serta merumuskan rekomendasi yang aplikatif bagi sekolah dan guru. Penelitian ini menggunakan survei angket daring kepada guru kelas PKN untuk mengukur pemahaman, frekuensi praktik, dan hambatan penerapan teknik behavioristik.

METODE PENELITIAN

Pada riset ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, tujuan digunakannya pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran terkait tantangan dalam penerapan teknik pengelolaan perilaku siswa (hadiah, hukuman ringan, latihan berulang, penguatan bertahap) pada pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. Data dikumpulkan melalui angket daring yang disebarkan kepada guru kelas yang mengampu PKN. Instrumen angket terdiri dari pertanyaan tertutup yang mengukur pengetahuan dasar, frekuensi penerapan teknik, dan tingkat hambatan pada delapan faktor. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan penyajian tabulasi frekuensi dan rata-rata skor, serta disajikan dalam bentuk narasi yang menyoroti pola jawaban responden dan hambatan dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tidak hanya mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku siswa. Dalam praktiknya, guru dituntut mampu mengelola perilaku siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah behavioristik, yang menekankan pembentukan perilaku melalui penguatan positif, penguatan negatif, hukuman ringan, dan latihan berulang.

Meski banyak guru telah mengenal teknik-teknik tersebut, pemahaman mendalam dan penerapannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan motivasi siswa, beban administratif, dan keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana guru memahami dan menerapkan teknik behavioristik dalam pembelajaran PKn, serta hambatan yang mereka hadapi, dengan merujuk pada hasil data empiris dan kajian akademik terkini.

Pengetahuan Dasar Guru tentang Teknik Behavioristik

Hasil studi menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) mengaku mengetahui prinsip dasar pengelolaan perilaku seperti pemberian hadiah (reward), hukuman ringan, latihan berulang, dan penguatan bertahap dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Namun, kedalaman pemahaman guru terhadap konsep-konsep tersebut berada pada rata-rata skor 3,0 (kategori "cukup") dalam skala 1–5. Temuan ini sejalan dengan studi yang Rahmawati dkk (2023) menyatakan bahwa banyak guru memahami istilah-istilah pedagogik seperti positive reinforcement dan shaping, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara optimal di kelas karena keterbatasan pelatihan profesional yang kontekstual. Menurut Fadhliah dkk (2023), pemahaman guru terhadap penguatan positif dan negatif sangat penting dalam membentuk perilaku prososial



siswa dan mengurangi perilaku menyimpang di kelas. Tanpa pemahaman yang mendalam, penerapan teknik tersebut berisiko bersifat mekanistik dan tidak reflektif.

Frekuensi Penerapan Teknik

Guru-guru cenderung lebih sering menggunakan teknik penguatan positif. Pemberian hadiah, umpan balik segera, latihan berulang, dan penguatan bertahap mendapatkan skor tinggi (rata-rata 4,3–4,4). Teknik token economy juga cukup dominan (rata-rata 4,3). Sebaliknya, penguatan negatif diterapkan dengan frekuensi lebih rendah (rata-rata 3,6). Hal ini mendukung temuan Fadhliah dkk (2023) bahwa guru PKn di sekolah dasar lebih memilih strategi motivasional berbasis reward ketimbang kontrol berbasis hukuman atau penghapusan beban. Menurut Diana dkk (2019), dominasi penguatan positif disebabkan oleh kekhawatiran guru terhadap dampak negatif dari reinforcement negatif yang tidak tepat sasaran, seperti kecenderungan manipulasi perilaku oleh siswa atau timbulnya ketergantungan reward ekstrinsik.

Tantangan dalam Penerapan Teknik

Dalam aspek hambatan, variabilitas motivasi siswa menjadi tantangan terbesar (rata-rata 3,57). Guru kesulitan menerapkan strategi yang seragam karena perbedaan latar belakang dan kesiapan belajar. Hambatan administratif seperti beban menyusun RPP dengan pendekatan behavioristik juga signifikan (rata-rata 3,28). Hal ini diperkuat oleh temuan Arif (2020), yang mencatat bahwa RPP berbasis penguatan seringkali belum didukung oleh perangkat pendukung pembelajaran yang memadai di sekolah negeri. Faktor lain seperti keterbatasan stiker/token (3,0), waktu tatap muka yang singkat (2,57), serta kurangnya pelatihan (2,29) juga disebutkan, meskipun skor cenderung lebih rendah. Gumara dkk (2024) menekankan bahwa tantangan seperti kurangnya sarana bukan hanya masalah logistik, tetapi juga menunjukkan belum terintegrasinya pendekatan penguatan dalam kebijakan makro sekolah.

Analisis Konseptual dan Praktis

Mengacu pada pendekatan behavioristik dalam teori Skinner, teknik seperti penguatan positif dan negatif memiliki kekuatan dalam mengubah perilaku jika diterapkan dengan tepat. Namun, pelatihan berkelanjutan untuk guru dalam membedakan stimulus-respons yang sesuai sangat diperlukan (Sunaryati et al., 2024). Strategi seperti token economy, shaping, maupun time-out, membutuhkan pemahaman tak hanya tentang teknis pelaksanaan, tapi juga konteks sosial-budaya peserta didik. Selain itu, guru perlu mengembangkan sensitivitas etis dalam penggunaan penguatan agar tidak sekadar menjadi alat kontrol, tetapi bagian dari pembentukan karakter sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan Profil Pelajar Pancasila (Rizal & Nur, 2024).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas PKN di Sekolah Dasar umumnya mengenali konsep dasar pengelolaan perilaku melalui hadiah, hukuman ringan, latihan berulang, dan penguatan bertahap, namun pemahaman mendalam masih berada pada tingkat sedang. Praktik di lapangan cenderung melibatkan teknik-teknik tersebut secara rutin, terutama reinforcement positif dan umpan balik segera, namun penerapan penguatan negatif dilakukan lebih moderat. Temuan ini mengungkap adanya keselarasan antara pengetahuan konseptual dan praktik harian,



tetapi kedalaman pemahaman yang cukup memadai belum secara otomatis menjamin efektivitas implementasi jika tantangan di lapangan tidak teratasi.

Tantangan dominan—terutama variasi motivasi siswa dan beban penyusunan RPP berbasis pengelolaan perilaku—menggambarkan bahwa meski guru berupaya menerapkan teknik behavioristik, dinamika kelas dan tuntutan administratif dapat membatasi konsistensi dan kualitas penerapan. Keterbatasan sarana pendukung juga turut memberi dampak moderat. Secara makna, hasil ini menegaskan bahwa pemahaman teori saja tidak cukup: dibutuhkan dukungan kontekstual berupa pedoman praktis, contoh RPP yang ringkas, serta strategi untuk menyesuaikan reinforcement dengan karakteristik siswa agar pengelolaan perilaku benar-benar efektif dalam membentuk nilai-nilai PKN.

Penelitian ini berhasil menjawab tujuan: mengukur tingkat pemahaman guru, menggambarkan frekuensi penggunaan teknik, dan mengidentifikasi hambatan utama dalam implementasi behavioristik di pembelajaran PKN. Temuan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter, perlu adanya intervensi berupa pelatihan terarah (untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teknik secara kontekstual), penyediaan template atau panduan RPP yang meminimalkan beban administrasi, serta pendekatan diferensiasi reinforcement yang mempertimbangkan variasi motivasi siswa. Dengan demikian, hasil ini memberi makna praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PKN di SD agar pengelolaan perilaku tidak hanya diterapkan secara rutin, tetapi juga terarah dan adaptif terhadap kebutuhan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., Nurhafitri, I., Astuti, L. F., & Tsalsabila, S. N. (2021). *Kurikulum Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Arif, D. B. (2020). Reorientasi Pendidikan Kebangsaan Berbasis Adab: Konsep dan Peoblematikanya. *PKn Progresif*, 15(1), 14–38. <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/44898/28335>
- Diana, F. N., Winarno, & Muchtarom, M. (2019). PENGUATAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN DI SMP MURNI 1 SURAKARTA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN. *PKn Progresif*, 14(2), 16–29. <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/42440/27392>
- Fadhliyah, F., Sukarno, & Yulisetiani, S. (2023). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tema 2 kelas III dan V Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/70825/41370>
- Gumara, G., Yanzi, H., & Mentari, A. (2024). Peran Guru PPKn Terhadap Pembentukan Kompetensi Warga Negara. *PKn Progresif*, 19(2), 101–118. <https://jurnal.uns.ac.id/pknprogresif/article/view/95077/pdf>
- Pane, S. M., Lubis, M., & Sormin, S. A. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Kearifan Lokal Terintegrasi TPACK Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar, Efektifkah? *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 377–384.
- Puryanto, R. A., & Ngurah, J. I. G. (2021). Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Subtema Kebersamaan Di Tempat Wisata Melalui Penerapan Metode Demonstrasi. *Indonesia Gender And Society Journal*, 2(1), 27–32.



- Rahmawati, R., Istiyanti, S., & Kamsiati, S. (2023). Penanaman Nilai Sosial Pada Pembelajaran Muatan IPS Kelas V Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/72368/41365>
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). No Implementasi Program P5 Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 24(2), 227–237. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/73375/28125>
- Siswanto, E., Switri, E., Pattiasina, P. J., Gianistika, C., Kurniawan, Ratnasari, Nurislamiya, M., Noveny, R. M., Chairudin, M., & Subhan, R. (2024). *Pendidikan Karakter*. AINA MEDIA BASWARA.
- Sudewa, K. ary, Sugihartini, N., & Divayana, D. G. H. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Dengan Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII Di SMP Lab Undiksha Singaraja. *Karmapati*, 10(1), 25–37.
- Sunaryati, T., Junda, A. A., Wiharja, A., Ramadhani, N., & Khoerunnisa, V. (2024). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mebentuk Karakter Bangsa. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR*, 11(2), 253–264. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/74395>
- Zuhroh, L., Oktiningrung, W., Muslihasari, A., Wardani, D. A. P., & Wibowo, A. (2024). Integrasi Permainan Tradisional Inovatif GABUL dan GABIL dengan Model Habitiasi Sikap Anti-Bullying Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Education Science*, 7(1), 115–126.